**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI CABAI BESAR DAN USAHATANI CABAI KECIL DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

**ANALYSIS OF THE COMPARATION OF THE INCOME OF THE BIG CHILI AGROINDUSTRY AND THE SMALL CHILI AGROINDUSTRY IN SUSUKAN DISTRICT SEMARANG REGENCY**

**Fikri Haikal Hidayat, Edy Prasetyo, Kustopo Budiraharjo**

**Program Studi Agribisnis**

**Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro**

**Email:** **fikrihaikalhidayat01@gmail.com**

***Abstract***

The aim of this research was to analyze and compare the total of the production cost, income and profitability of the big chili agroindustry with the small chili agroindustry. This research was held in December 2022 in Susukan District, Semarang Regency. This research used survey as the method. The sampling method was proportional random sampling. The total of the population was 120 respondents, whereas using Slovin method, the sample was determined as 90 respondents, consisting 60 big chili farmers and 30 small chili farmers. The agroindustry cost analysis, revenue, income and profitability data analysis method was quantitative. Meanwhile, the statistical tests for differences were the *independent sample t-test*, *Mann Whitney U Test* and *one sample t-test*, which were processed using SPSS software. The result of this research showed that the total production cost, revenue, income and profitability of the big chili agroindustry were Rp. 11.946.719; Rp. 60.473.683; Rp. 48.526.964 and 4,09%, with the average land area of 2.571/$m^{2}$/planting period. Whereas, the same data of the small chili agroindustry being Rp. 8.027.116; Rp. 24.191.967; Rp. 16.164.850 and 2,06%, with the average land area of 1.6967/$m^{2}$/planting period. The Mann-Whitey U Test showed the differences in revenue, income and profitability of the big chili agroindustry. One sample t-test showed that the profitability of the big chili agroindustry was 4,09%, higher than the 2022 BRI deposit rate, which was 2,75%, thus concluded as profitable. Whereas, the profitability of the small chili agroindusty of 2,06% was lower than the deposit rate of 2,75%, thus concluded as non-profitable.

**Keywords**: agroindustry, big chili, comparation, income, small chili

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang*.* Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Metode pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Jumlah populasi sebanyak 120 responden dengan menggunakan metode slovin sampel ditentukan sebanyak 90 responden terdiri atas 60 responden petani cabai besar dan 30 responden petani cabai kecil. Analisis data yang digunakan secara kuantitatif adalah analisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas. Uji beda menggunakan *independent sample t – test*, *Mann Whitney U Test* dan *one sample t-test* dengan menggunakan program software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar adalah berturut-turut Rp. 11.946.719; Rp. 60.473.683; Rp. 48.526.964 dan 4,06% dengan rata-rata luas lahan 2.571/$m^{2}$/masa tanam. Sedangkan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai kecil adalah berturut-turut sebesar Rp. 8.027.116; Rp. 24.191.967; Rp. 16.164.850 dan 2,06% dengan rata-rata luasa lahan 1.697/$m^{2}$/masa tanam. Pada pengujian *Mann-Whitney U Test* menunjukkan terdapat perbedaan nyata pada penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Sedangkan pada biaya produksi tidak terdapat perbedaan nyata. Kemudian untuk uji *one sample t-test* menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani cabai besar 4,09%, lebih tinggi dari suku bunga deposito BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022 dan dikatakan profitable. Sedangkan profitabilitas usahatani cabai kecil 2,06%, lebih rendah dari suku bunga 2,75% dan dikatakan tidak profitable.

***Kata kunci****: cabai besar, cabai kecil, komparasi, pendapatan, usahatani*

**PENDAHULUAN**

Dari segi ekonomi, pertanian di Indonesia berkontribusi besar pada produk domestik bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pertanian membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara year on year (yoy) sebesar 2,59 % pada triwulan II. Dalam sektor pertanian, holtikultura yang mempunyai pengaruh besar dalam peningkatan ekonomi, salah satunya adalah usahatani cabai.

Pada tahun 2020, terjadi peningkatan produksi cabai nasional yang menghasilkan 2,77 juta ton daripada tahun 2019 yang hanya mencapai 183,96 ribu ton. Hal ini menunjukkan komoditas cabai mempunyai peluang tinggi karena nilai ekonomis yang tinggi dan kandungan gini yang cukup lengkap. Apalagi semua kalangan masyarakat menyukai dan membutuhkan cabai untuk kebutuhan memasak sehari-hari dan permintaan konsumsi cabai untuk pengolahan bahan makanan cenderung meningkat. (Bete dan Taena, 2018).

Produksi cabai dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti musim, serangan hama dan penyakit tanaman (Setiawati, 2018). Kendala lain yang menghambat produksi cabai adalah benih, pestisida, pupuk dan tenaga kerja. Pengelolaan input tersebut dapat mempengaruhi besar kecil jumlah produksi cabai dan pendapatan. Menurut Polli *et al* (2020), pengelolaan input dapat diupayakan melalui budidaya tanaman yang teratur seperti pemilihan benih berkualitas, penggunaan teknik bercocok tanam dan manajemen usahatani. Kualitas benih dapat menjaga proses budidaya dari iklim yang ekstrem dan hama penyakit tanaman.

Sistem pengelolaan usahatani yang buruk dapat berdampak pada penurunan produksi, disamping berpengaruh pada penurunan pendapatan (Tethool dan Lembang, 2020). Hal ini merugikan usahatani cabai yang dikelola untuk mendapatkan pendapatan. Dengan analisis pendapatan dan profitabilitas, petani dapat mengetahui laba atau rugi yang diperoleh dan sebagai indikator perencanaan usahatani kedepannya (Fristya, 2019). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keuntungan sekaligus meningkatkan produksi. Profitabilitas cabai menjadi faktor yang penting dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatani..

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah pengahasil cabai tertinggi di Jawa Tengah dengan produksi cabai besar 12,4 juta ton dan cabai kecil 9,9 juta ton dan salah satu daerah dengan angka produksi cabai yang selalu meningkat adalah Kecamatan Susukan (BPS, 2022). Dari segi topografi, Kecamatan Susukan berupa dataran dengan rata-rata tinggi 495 meter dan mempunyai rata-rata curah hujan sebesar 3.345 mm. Dengan suhu udara yang berkisar 25$℃$ di Kecamatan Susukan sangat mendukung budidaya cabai besar dan cabai kecil.

Petani di Kecamatan Susukan masih mengalami masalah dalam pengelolaan usahatani cabai. Dengan angka produksi cabai besar 76,6 ribu ton dan cabai kecil 99,8 ribu ton, ternyata pendapatan yang diterima tidak berbanding lurus dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Mulai dari biaya pestisida dan pupuk yang berlebihan yang sering berdampak pada kegagalan panen. Akibatnya, usahatani cabai dapat mengalami kerugian yang berdampak pada penurunan pendapatan. Dengan adanya, manajemen usahatani yang efektif dapat membantu usahatani dalam mengelola input pertanian yang bermuara pada output pendapatan yang meningkat dan usahatani yang profitable

Sehingga penelitian ini diperuntukkan sebagai referensi dan solusi bagi petani dalam menjalankan usahatani cabai besar dan cabai kecil yang profitable dan mempunyai keuntungan. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis komparasi biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas pada usahatani cabai besar dan cabai kecil di Kecamatan Susukan, 2) untuk menganalisis profitabilitas usahatani dengan suku bunga deposito BRI 2,75% yang berlaku tahun 2020 pada usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian bahwa Kecamatan Susukan merupakan penghasil cabai besar dan cabai kecil yang cukup besar di Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survei.

Metode pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling*. *Proporsional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara proporsi dengan mengambil subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan secara proporsi sesuai jumlah subjek dalam masing-masing starata. (Arikunto, 2012). Jumlah populasi sebanyak 120 responden dengan menggunakan metode slovin sampel ditentukan sebanyak 90 responden. Sampel penelitian terdiri atas 60 responden petani cabai besar dan 30 responden petani cabai kecil.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui dokumen atau pustaka terdahulu yang memuat luas wilayah dan produksi cabai. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, dan uji *independent sample t test* dan uji *one sample t test*. Tujuan analisis data tersebut adalah untuk mengetahui tujuan penelitian.

Biaya Produksi (Supartama, 2013)

TC = TFC + TVC

Dimana :

TC : *Total cost* atau Biaya total (Rp)

TFC : *Total fixed cost* atau Biaya tetap (Rp)

TVC : *Total variable cost* atau Biaya variabel (Rp)

Penerimaan (Supartama, 2013)

TR = Y × Py

Dimana :

TR : *Total revenue* atau Penerimaan total (Rp)

Y : Jumlah produksi yang didapat (kg)

Py : Harga jual komoditas (Rp)

Pendapatan (Supartama, 2013)

π = TR-TC

Dimana :

π : Pendapatan (Rp)

TR : Total revenue atau penerimaan total (Rp)

TC : Total cost atau biaya total (Rp)

Profitabilitas (Ariyani et al., 2017)

Profitabilitas : (π : TC) x 100%

Dimana :

π : Pendapatan (Rp)

TC : *Total cost* atau Biaya total (Rp)

 Sebelum menguji data dengan *independent sample t test,* data penelitian terlebih dahulu diuji normalitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Jika nilai signifikansi ≤ 0,05 dikatakan data tidak terdistribusi normal, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Data dapat dikatakan normal ketika nilai signifikansi > 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima (Hamdi, 2014).

Uji *independent sample t – test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Namun apabila data tidak terdistribusi normal dapat menggunakan uji non parametric yakni, *Mann-Whitney U Test.* Rumus untuk Uji *Mann-Whitney U Test*  berdasarkan rank adalah sebagai berikut:

$$U\_{t}= n\_{1}n\_{2}\frac{n\_{1}(n\_{1}+1)}{2}-R\_{1} dan U\_{t}= n\_{1}n\_{2}\frac{n\_{1}(n\_{1}+1)}{2}-R\_{1}$$

Dimana :

$n\_{1}$ : Jumlah sampel 1 (usahatani cabai besar)

$n\_{2}$ : Jumlah sampel 2 (usahatani cabai kecil)

$R\_{1}$ : Jumlah rank pada sampel 1

$R\_{2}$ : Jumlah rank pada sampel 2

 Hipotesis statistik :

H0 : μ1= μ2 (Tidak terdapat perbedaan biaya produksi, penerimaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang).

Ha : μ1≠ μ2 (Terdapat perbedaan biaya produksi, penerimaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang).

Uji *One Sample t-test* digunakan untuk mengetahui rasio profitabilitas usahatani Cabai Besar dan Usahatani Cabai kecil yang dikomparasikan dengan tingkat suku bunga bank deposito BRI 2,75%. Usahatani dapat dikatakan tidak profitable, jika tingkat suku bunga Bank > nilai profitabilitas. Jika nilai tingkat suku bunga Bank < nilai profitabilitas, maka usahatani tersebut dapat dikatakan profitable.

Hipotesis statistik :

H0 : μ1= μ2 (Tidak terdapat perbedaan antara suku bunga dan profitabilitas)

Ha : μ1≠ μ2 (Terdapat perbedaan antara suku bunga dan profitabilitas)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responen**

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Rentang Umur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Rentang Umur** | **Usahatani** |
| **Cabai Besar** | **Cabai Kecil** |
|   |   | ---Jiwa--- | ---Jiwa--- |
| 1 | 30-34 | 6 | 4 |
| 2 | 35-39 | 5 | 5 |
| 3 | 40-44 | 8 | 4 |
| 4 | 45-49 | 8 | 5 |
| 5 | 50-54 | 13 | 4 |
| 6 | 55-59 | 4 | 3 |
| 7 | 60-64 | 9 | 3 |
| 8 | > 64 | 7 | 2 |
| Total | 60 | 30 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

 Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui sebagian besar umur petani cabai besar berusia 50-54 tahun dengan rata-rata umur 50 tahun. Sedangkan umur petani cabai kecil sebagian besar berusia 45-49 tahun dengan rata-rata umur 47 tahun. Umur produktif antara 15 hingga 64 tahun sedangkan umur non produktif antara 14 tahun ke bawah dan/atau 65 tahun ke atas (Savitri, 2019). Hal ini menunjukkan petani cabai besar yang berusia produktif sebanyak 53 orang dan non produktif sebanyak 7 orang. Sedangkan petani cabai kecil berusia produktif sebanyak 28 orang dan yang usia non produktif sebanyak 2 orang. Umur sangat mempengaruhi kematangan berpikir dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Pendidikan** | **Usahatani Cabai** |
| **Cabai Besar** | **Cabai Kecil** |
|  |  | ---Jiwa--- | ---Jiwa--- |
| 1 | SD | 20 | 12 |
| 2 | SMP | 25 | 5 |
| 3 | SMA | 15 | 12 |
| 4 | S1 |  0 |  1 |
| Total | 60 | 30 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar pendidikan petani cabai besar adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan sebagian besar pendidikan petani cabai kecil adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peningkatan produktivitas suatu komoditas termasuk cabai sangat dipengaruhi oleh pendidikan petani (Susanti *et al,* 2016). Petani yang mempunyai pendidikan tinggi baik secara formal maupun informal memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang produktivitas. Pengetahuan ini akan mendorong kesadaran petani dalam upaya meningkatkan produksi cabai. Selain itu, petani yang berpendidikan akan lebih mudah dalam menyerap informasi terkait teknologi pertanian (Mahendra, 2014).

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Cabai

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pengalaman Usahatani** | **Usahatani Cabai** |
| **Cabai Besar**  | **Cabai Kecil** |
|  |  | ---Jiwa--- | ---Jiwa--- |
| 1 | 1-10 | 9 | 7 |
| 2 | 11-20 | 20 | 10 |
| 3 | 21-30 | 24 | 9 |
| 4 | 31-40 | 6 | 4 |
| 5 | 41-50 | 1 | 0 |
|  Total | 60 | 30 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

 Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebagian petani cabai besar sudah berusahatani sekitar 21-30 tahun dan petani cabai kecil sudah berusahatani sekitar 11-30 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani petani cabai besar sekitar 21 tahun. Sedangkan rata-rata pengalaman usahatani petani cabai kecil sekitar 20 tahun. Pengalaman kerja petani dapat mempengaruhi pendapatan, karena semakin lama pengalaman kerja seorang petani maka akan semakin terampil dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnnya (Tethool dan Lembang, 2020). Selain itu, bahwa kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas dan dapat membantu pembangunan pertanian. Jika petani dapat mengoperasikan alat mekanik dalam segala pekerjaan. Maka hal tersebut akan dapat mempermudah pekerjaan dengan hasil yang lebih efektif.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Luas Lahan | Usahatani Cabai |
| Cabai Besar | Cabai Kecil |
|  |  | ---$m^{2}$--- | ---$m^{2}$--- |
| 1 | 500 - 2500 | 52 | 26 |
| 2 | 3000 - 5000 | 4 | 2 |
| 3 | 6000 - 9000 | 2 | 1 |
| 4 | 10.000 – 45.000 | 2 | 1 |
| Total | 60 | 30 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

 Berdasarkan Tabel 4 diketahui sebagian besar petani cabai besar dan petani cabai kecil di Kecamatan Susukan mempunyai luas lahan sekitar 500 – 2500 $m^{2}$. Sedangkan rata-rata luas lahan milik petani cabai besar adalah 2.571 $m^{2}$ dan petani cabai kecil sebesar 1697 $m^{2}$. Sebanyak tiga orang mempunyai luas lahan sebesar 10.000 – 45.000$ m^{2}$. luas lahan adalah salah satu faktor keberhasilan petani dalam meningkatkan hasil produksi akan tetapi lahan yang luas belum tentu dapat memberikan hasil produksi yang tinggi. (Khakim *et al*, 2013).

**Analisi Usahatani**

 Biaya produksi adalah pengeluaran yang dibayarkan dalam budidaya cabai besar dan cabai kecil. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya varibel. Biaya tetap adalah biaya yang pemakaiannya tidak habis dalam satu kali pakai dan mengalami penyusutan (Aruan *et al*, 2013). Dalam usahatani cabai besar dan cabai kecil, biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya sewa tanah. Biaya variabel adalah biaya produksi yang habis dalam satu kali proses produksi dan kadarnya mmenyesuaikan dengan besar kecilnya produksi. Biaya variabel terdiri atas biaya pembelian bibit/benit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Harga adalah besa kecilnya nilai cabai besar dan cabai kecil dalam per kilogram. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual cabai besar dan cabai kecil per kilogram. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi cabai besar dan cabai kecil. Profitabilitas adalah perbandingan pendapatan dengan total biaya produksi.

**Biaya Variabel**

Tabel 5. Rata-rata Biaya Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Variabel  | Usahatani Cabai Besar | Usahatani Cabai Kecil |
|   |   | ---Rp/musim tanam--- |
| 1 | Biaya Benih | 675.292 | 396.300 |
| 2 | Biaya Pupuk | 1.511.375 | 874.250 |
| 3 | Biaya Pestisida | 1.240.850 | 910.333 |
| 4 | Biaya Tenaga Kerja | 5.358.417 | 2.707.833 |
| Total | 8.785.934 | 4.888.716 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

 Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel usahatani cabai besar dalam satu kali masa tanam sebesar Rp. 8.785.934 dengan rata-rata luas lahan 2.571/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 34.170.689/ha. Sedangkan rata-rata total biaya variabel usahatani cabai kecil adalah Rp. 4.888.716 dengan rata-rata luas lahan 1697 $m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 28.813.595/ha.

 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pembelian benih tidak terlalu berbeda signifikan. Namun petani menjelaskan bibit siap tanam memiliki biaya yang lebih besar daripada benih yang harus disemai. Sedangkan biaya pupuk dan biaya pestisida mempunyai perbedaan yang signifikan karena jumlah dosis yang digunakan, luas area lahan dan jenis obat dan pupuk yang digunakan. Untuk biaya tenaga kerja, usahatani cabai besar lebih banyak mengeluaran biaya tenaga kerja daripada usahatani cabai kecil. Perbedaan biaya tenaga kerja disebabkan karena sebagian besar tenaga usahatani cabai kecil berasal dari internal keluarga. Sedangkan usahatani cabai kecil mencukupi kekurangan tenaga kerja dari eksternal keluarga. Semakin tinggi tanggungan keluarga petani, maka motivasi kerja akan semakin tinggi pula (Bunyamin *et al*, 2021).

**Biaya Tetap**

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Tetap  | Usahatani Cabai Besar | Usahatani Cabai Kecil |
|  |  | ---Rp/musim tanam--- |
| 1 | Penyusutan Alat | 403.953 | 383.400 |
| 2 | Sewa Tanah | 2.756.833 | 2.755.000 |
| Total  | 3.160.785 | 3.138.400 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

 Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap usahatani cabai besar adalah Rp. 3.160.785 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 12.293.082/ha. Sedangkan rata-rata total biaya tetap usahatani cabai kecil adalah Rp. 3.138.400 dengan rata-rata luas lahan 1697 $m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 18.497.410/ha.

Penyusutan alat yang digunakandalam usahatani cabai besar dan cabai kecil adalah cangkul, sabit, ember dan traktor. Cangkul digunakan dalam menggemburkan lahan tanam dan pembuatan drainase. Sabid digunakan dalam membersihkan lahan dari tanaman hama yang menganggu pertumbuhan cabai. Ember digunakan sebagai penampungan air dalam menyirami cabai agar keterbutuhan air tercukupi. Menurut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai penyusutan cabai besar dan cabai kecil disebabkan jumlah pemakaian dan harga beli. Kenaikan harga alat-alat pertanian mempengaruhi biaya alat pertanian dalam melaksanakan usahatani. (Aini, 2019).

**Total Biaya Produksi**

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Total Biaya Produksi | Usahatani Cabai Besar | Usahatani Cabai Kecil |
|  |   | ---Rp/musim tanam--- |
| 1 | Biaya Tetap | 3.160.785 | 3.138.400 |
| 2 | Biaya Produksi | 8.785.933 | 4.888.716 |
| Total  | 11.946.718 | 8.027.116 |

Sumber :Analisis Data Primer, 2022

Biaya produksi adalah biaya yang dibayarkan petani untuk mengolah input menjadi output yang siap untuk dijual. Total biaya produksi adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Dalam usahatani cabai besar dan cabai kecil, pengeluaran terbesar adalah biaya tenaga kerja dan pupuk. Pupuk adalah pembiayaan produksi terbesar setelah tenaga kerja. hal tersebut dikarenakan petani membeli pupuk kandang dalam jumlah banyak (Suryana, 2018). Total biaya produksi mempengaruhi penerimaan dan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai kecil.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani cabai besar adalah adalah sebesar Rp. 11.946.718 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 46.463.772/ha. Sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani cabai kecil adalah sebesar Rp. 8.027.116 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.697/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 47.311.005/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel lebih besar daripada biaya tetap. Hal ini disebabkan biaya variabel dapat berubah sesuai dengan kebutuhan usahatani. Biaya variabel berperan penting dari awal pelaksanaan usahatani hingga panen.

**Penerimaan**

Penerimaan adalah perkalian jumlah produksi cabai besar dan cabai kecil dengan harga jual produk. Jumlah produksi mempengaruhi jumlah penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi angka produksi akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan cabai besar dan cabai kecil.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Usahatani | Jumlah Produksi | Harga Jual | Penerimaan |
|  |  | ---Kg--- | ---Rp--- | ---Rp/kg--- |
| 1 | Cabai Besar  | 2.054 | 29.567 | 60.473.683 |
| 2 | Cabai Kecil | 851 | 24.700 | 24.191.967 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

 Berdasarkan Tabel 8 yang menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani cabai besar adalah sebesar Rp. 60.473.683 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 235.197.256/ha. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani cabai kecil adalah Rp. 24.191.967 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.697/$m^{2}$ atau setara dengan Rp.142.584.985/ha.

 Perbedaan penerimaan antara usaha cabai besar dan usahatani cabai kecil disebabkan jumlah produksi yang berbanding jauh. Produksi cabai besar adalah 7.988 kg/ha/musim tanam sedangkan produksi cabai kecil adalah 5.014/kg/ha/musim tanam. Selain itu, perbedaan penerimaan usahatani juga dipengaruhi biaya produksi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian (Latifa dan Sinta, 2022).

**Pendapatan**

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Usahatani | Penerimaan | Biaya Produksi | Pendapatan |
| ---Rp--- |
| 1 | Cabai Besar  |  60.473.683 | 11.946.719 | 48.526.964 |
| 2 | Cabai Kecil | 24.191.966 |  8.027.116  | 16.164.850 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

 Pendapatan adalah selisih penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu musim tanam. pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh biaya produksi, dan harga jual yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi besar kecilnnya pendapatan petani. Perbedaan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai kecil juga dipengaruhi pengalaman pekerja seperti pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasi seseorang (Puspitasari, 2020).

 Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai besar adalah Rp. 48.526.964 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 190.102.831/ha. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani cabai kecil adalah sebesar Rp. 16.164.850 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.697/$m^{2}$/masa tanam atau setara dengan Rp. 97.233.109/ha.

**Profitabilitas**

 Profitabilitas adalah selisih dari penerimaan usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. profitabilitas menjelaskan kemampuan petani dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya (Fadlilah *et al*, 2017). Apabila petani mampu menghasilkan produksi yang lebih besar daripada sebelumnya dan mendapatkan untung lebih banyak. Hal itu dapat dikatakan petani mampu mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien. (Amiruddin, 2018). Keuntungan Usahatani dalam ilmu ekonomi pertanian dapat dijelaskan dengan perbandingan antara *total revenue* dan *total cost* yang harus dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas usahatani cabai besar menghasilkan 4,09% sedangkan usahatani cabai kecil menghasilkan sebesar 2,06%.

**Uji *One Sample T-Test***

Nilai signifikansi uji *one sample t-test* usahatani cabai besar sebesar 0,000 lebih rendah dari sig. *(2-tailed)* 0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara profitabilitas usahatani cabai besar dan suku bunga BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022. Sehingga usahatani cabai besar dapat dikatakan profitable Sedangkan nilai signifikansi usahatani cabai besar adalah sebesar 0,961 lebih tinggi dari sig (2-tailed) 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan nyata antara profitabilitas usahatani cabai kecil dengan suku bunga BRI 2,75 % yang berlaku tahun 2022. Sehingga usahatani cabai kecil dapat dikatakan tidak profitable.

**Uji *Mann-Whitney U Test***

Tabel 10. Uji Beda Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Profitabilitas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Cabai Besar | Cabai Kecil | Signifikansi | Kesimpulan |
| 1 | Biaya produksi (Rp/ha) | 46.463.772 | 47.311.005 | 0,054 | Terima H0 |
| 2 | Penerimaan (Rp/ha) | 235.197.256 | 142.584.985 | 0,016 | Tolak H0 |
| 3 | Pendapatan (Rp/ha) | 190.102.831 | 97.233.109 | 0,036 | Tolak H0 |
| 4 | Profitabilitas |  4,09 | 2,06 | 0,015 | Tolak H0 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas adalah 0,054;0,016;0,036;0,015. Biaya produksi mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari $∝$ (0,05), kesimpulannya adalah H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya adalah tidak ada perbedaan nyata antara rata-rata biaya produksi petani cabai besar dan petani cabai kecil. Sedangkan penerimaan, pendapatan dan profitabilitas mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari $∝$ (0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga hal demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata penerimaan, pendapatan dan profitabilitas antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian terkait analisis komparasi pendapatan usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil dapat diambil kesimpulan adalah Total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas pada usahatani cabai besar adalah berturut-turut sebesar Rp. 11.946.719; Rp. 60.473.683; Rp. 48.526.964 dan 4,06% dengan rata-rata luas lahan 2.571/$m^{2}$/masa tanam. Sedangkan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai kecil adalah berturut-turut sebesar Rp. 8.027.116; Rp. 24.191.967; Rp. 16.164.850 dan 2,06% dengan rata-rata luasa lahan 1.697/$m^{2}$/masa tanam.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan terdapat perbedaan nyata pada penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Sedangkan pada biaya produksi tidak terdapat perbedaan nyata. Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani cabai besar 4,06%, lebih tinggi dari suku bunga deposito BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022 dan dikatakan profitable. Sedangkan profitabilitas usahatani cabai kecil 2,06%, lebih rendah dari suku bunga deposito BRI 2,75% dan dikatakan tidak profitable.

Saran yang diberikan penulis kepada usahatani cabai besar dan cabai kecil adalah agar melakukan pengendalian terhadap kualitas benih agar produk dapat beradaptasi terhadap hama dan penyakit. Sehingga meminimalisir biaya pestisida yang terlalu berlebihan dan dapat menghindari gagal panen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, E. N. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Holtikulutra (Studi Kasus Usahatani Cabai Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI). Rineka Cipta, Jakarta.

Ariyani, D. M. A., S. I. Santoso dan A. Setiadi. (2017). *“Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Di Kabupaten Kendal”* Jurnal Agromedia Vol 35. No. 2. Hal 10-18.

Aruan, W., Iskandarini dan Mozart. (2013). *“Analisis Finansial Usahatani Sawi (Studi Kasus : Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan)”* Jurnal Agriculture and Agribusiness Socioeconomics Vol 2. No. 2. Hal 1-12.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Kecamatan Susukan dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Kecamatan Susukan dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

Bete, K dan W. Taena. (2018). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Besar Di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara*” Jurnal Agribisnis Lahan Kering. Vol 3. No. 1. Hal 7-9.

Bunyamin, E., D. Rochdiani dan A. Y. Isyanto. (2021). *“Analisis Perbedaan Usahatani Cabai Merah (Capsiccum Annum L.) dan Cabai Rawit (Capsiccum Frutescens L.) Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis”* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Vol 8. No. 1. Hal 152-160.

Fadlilah, M., L. E. Tripalupi dan I. N. Sujana. (2017). *“Studi Komparatif Tingkat Keuntungan (Profitabilitas) Usahatani Cabai Rawit Lokal Dan Cabai Rawit Hibrida Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur 2017”.* Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Vol 9. No. 2. Hal 345 – 355.

Fristya, A. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Kubis Ungu (Brassica Oleracea L. Var. Capitata. F. Rubra) (Studi Kasus : Desa Sirumbia Kecamatan Simpang Empat).* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Khakim, L., D. Hastuti dan A. Widiyani. (2013). *“Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Penggunaan Benih Dan Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Padi Di Jawa Tengah*” Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Mediagro. Vol 9. No. 1. Hal 71-79.

Latifa, D dan I. Sinta. (2022). “Analisis Harga Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum* L) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Vol 6. No. 2. Hal 388-398.

Mahendra, A. D. 2014. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Di Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Polii, M. G. M., T. D. Sondakh., J. S. M. Raintung., B. Doodoh dan T. Titah. (2020*). “Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (Capsicum Annuum.L) Kabupaten Minahasa Tenggara”* Jurnal Eugenia. Vol 25. No. 3. Hal 73-77.

Puspitasari, A. (2020). *“Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya”* Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Vol 6. No. 2. Hal 1130-1142

Savitri, A. 2019. Bonus Demografi : Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dan Revolusi Bisnis 4.0. Genesis, Depok.

Supartama, M., M. Antara dan R. A. Rauf. (2013). *“Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggu Kabupaten Parigi Moutong”*. Jurnal Agrotekbis. Vol 1. No. 2. Hal 166-172.

Suryana, P. 2018. *Analisis Komparasi Pendapatan Petani Cabai Merah Kering Organik Dan Non Organik Di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Susanti, D., Nurul, H. L dan T. Widayat. (2016). *“Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung”* Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia. Vol 9. No. 2. Hal 75-82.

Tethool, U dan H. Lembang. (2020). *“Pengaruh Produksi Dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah”* Musamus Journal Of Economis Development (MJED). Vol 2. No. 2. Hal 50-58.